

Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa yang Memiliki Orang Tua Tiri

Tectona Prasetya Adhin, Meisyahira Risma Rahmanda*, Marta Anggun Puspita Sari,
Dewi Fatmasari Edy

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: meisyahira.risma.2108116@students.um.ac.id

Paper received: 15-12-2023; revised: 10-10-2024; accepted: 25-11-2024

Abstract

In the family, the close relationship between children and parents is an important aspect that can affect a person's psychological well-being. However, the arrival of stepparents may bring changes in the order of family life so that it will affect the psychological well-being of the person. This study aims to explore and understand aspects of psychological well-being that arise in college students who have stepparents. The method used is a qualitative research method with a phenomenological approach. There were four participants in the study. Data collection was conducted through semi-structured interview techniques. Meanwhile, data analysis techniques use thematic analysis. The results revealed significant findings related to psychological well-being in students who have stepparents. Each participant expressed a positive view of themselves, determined life decisions independently, but admitted his closeness to stepparents. In addition, their life goals are influenced by values, and they have a different picture of the ideal place to live. The findings provide an in-depth understanding of college students' experiences with stepparents and their implications for their psychological well-being.

Keywords: college student; psychological well-being; stepparent

Abstrak

Dalam keluarga, hubungan kedekatan antara anak dan orang tua merupakan aspek penting yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang. Namun, kedatangan orang tua tiri mungkin akan membawa perubahan dalam tatanan kehidupan keluarga sehingga akan berpengaruh pada kesejahteraan psikologis orang tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami aspek kesejahteraan psikologis yang muncul pada mahasiswa yang memiliki orang tua tiri. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Terdapat empat partisipan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara semi terstruktur. Sementara, teknik analisis data menggunakan analisis tematik. Hasil yang ditemukan yaitu mengungkap temuan signifikan terkait kesejahteraan psikologis pada mahasiswa yang memiliki orang tua tiri. Setiap partisipan mengekspresikan pandangan positif terhadap diri mereka sendiri, menentukan keputusan hidup secara mandiri, tetapi mengakui ketidakdekatan mereka dengan orang tua tiri. Selain itu, tujuan hidup mereka dipengaruhi oleh nilai-nilai, dan mereka memiliki gambaran tempat tinggal ideal yang berbeda. Temuan ini memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman mahasiswa dengan orang tua tiri dan implikasinya terhadap kesejahteraan psikologis mereka.

Kata kunci: psychological well-being; mahasiswa; orang tua tiri

1. Pendahuluan

Dalam menjalani kehidupan, individu pasti menginginkan hidup yang sehat dan sejahtera secara fisik maupun psikologis. Pertumbuhan pribadi yang baik dibutuhkan guna mencapai kesejahteraan dan sukses dalam menghadapi proses perkembangan setiap fase kehidupan (A'yuni, 2018). Iganingrat & Eva (2021) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis (psychological well-being) mengandung arti kebahagiaan, yang bagi sebagian orang

dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk merasakan kebahagiaan dan dapat mengoptimalkan potensi dalam dirinya.

Furnham, Petrides, Lang, Furnham & Petrides (2018) menjelaskan jika kebahagiaan menjadi salah satu bagian dari kesejahteraan, kepuasan hidup, atau yang dapat diartikan sebagai ketiadaan tekanan secara psikologis. Hal ini didukung oleh pernyataan Bradburn, dkk (dalam Ryff 1989) yang menjelaskan bahwa kebahagiaan muncul sebagai konsekuensi dari kesejahteraan psikologis dan merupakan suatu tujuan paling utama yang diinginkan oleh setiap individu. Untuk mencapai kesejahteraan tersebut, individu membutuhkan orang lain yang selalu menemani sepanjang rentang kehidupannya, misalnya keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam lingkungan sosial yang pertama kali dikenal dan memiliki keakraban dengan anak, terutama pada awal-awal masa kehidupan. Selain itu, keluarga merupakan tempat pertama kali di mana anak mengenal cinta kasih, simpati, maupun pendidikan (Kartono dalam Elisa, 2021). Oleh karena hal-hal itulah, keluarga dianggap sebagai unit terpenting dalam kehidupan manusia karena mampu memberikan kesejahteraan bagi individu.

Memiliki orang tua yang lengkap merupakan harapan setiap individu. Orang tua—baik ayah maupun ibu—mempunyai peran penting dalam membentuk kepribadian anak. Kesejahteraan—baik fisik maupun psikologis—tercapai ketika keluarga dapat memerankan fungsinya dengan baik, terutama keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak (Patria, dkk., 2020). Namun pada kenyataannya, tidak jarang kita menjumpai keluarga yang tidak lengkap. Situasi semacam ini menjadi tantangan besar bagi keluarga yang tidak utuh dalam melaksanakan tugas dan perannya terhadap anak. Ketika hanya ada satu orang tua, maka pelaksanaan tugas dan peran keluarga cenderung tidak optimal untuk disampaikan kepada anak. Untuk mengatasi kekurangan ini, orang tua tunggal—karena perceraian atau kematian—biasanya memilih untuk menikah kembali. Waldinger (dalam Fabritalia, 2023) menyebutkan bahwa tingkat kebahagiaan psikologis seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu, kedekatan hubungan dengan orang-orang di sekitarnya, kualitas hubungan yang erat, dan pernikahan yang stabil dan saling mendukung. Berdasarkan ketiga faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa peran pernikahan memiliki dampak signifikan terhadap kebahagiaan seseorang.

A'yuni (2018) menegaskan bahwa kedatangan orang tua tiri dapat membawa perubahan dalam dinamika kehidupan keluarga. Hal ini secara tidak langsung mengharuskan anak untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut, dan proses penyesuaian ini mungkin memerlukan waktu yang cukup lama. Perubahan tersebut juga dapat berpotensi memengaruhi kesejahteraan psikologis pada anak selama tahap perkembangan kehidupannya, khususnya pada masa dewasa awal. Masa dewasa awal dapat dikatakan sebagai salah satu tahapan perkembangan yang paling dinamis dalam kehidupan manusia, di mana individu mengalami berbagai perubahan progresif dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososio-emosional untuk mencapai tingkat kedewasaan yang lebih matang.

Dalam konteks ini, mahasiswa tergolong ke dalam tahap transisi masa dewasa awal. Pada periode ini, seorang mahasiswa memiliki risiko dalam mengatasi sebuah masalah (A'yuni, 2018). Mereka cenderung berpikir bebas dan tanpa disadari dapat menimbulkan masalah yang tidak terduga bagi kedua orang tuanya (Hurlock, 1992). Pada usia produktif dengan status sebagai mahasiswa, tentu memiliki beban tanggung jawab serta tugas perkembangan yang cukup berat, dengan adanya keluarga yang harmonis dapat meminimalisasi perilaku

menyimpang pada anak (Fabritalia, 2023). Namun, hal ini akan berbeda cerita apabila anak berada di dalam situasi keluarga campuran. Dalam situasi ini, mungkin mahasiswa akan mengalami stress tambahan atau konflik dalam keluarga yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka, yang kemudian hal tersebut dapat memengaruhi prestasi akademik mereka di perkuliahan.

Terdapat penelitian sebelumnya yang sudah pernah membahas dengan tema yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh A'yuni (2018) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis pada individu dewasa awal yang memiliki orang tua tiri dikatakan positif. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa faktor yang memengaruhi kualitas kesejahteraan psikologis dalam penelitian tersebut adalah faktor dukungan sosial, faktor religiusitas, dan faktor usia. Sementara, faktor jenis kelamin tidak memengaruhi kesejahteraan psikologis keenam partisipan penelitian. Kebaruan dari penelitian ini yaitu terletak pada tujuan yang ingin diteliti. Pada penelitian sebelumnya membahas tentang gambaran umum dan faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis. Sementara, dalam penelitian ini akan mengeksplorasi lebih mendalam mengenai aspek-aspek kesejahteraan psikologis yang muncul pada mahasiswa yang memiliki orang tua tiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang kesejahteraan psikologis pada mahasiswa yang memiliki orang tua tiri. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi dan memahami aspek kesejahteraan psikologis yang muncul pada mahasiswa yang memiliki orang tua tiri dengan menggunakan metode wawancara

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sugiyono (2012) mengemukakan penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan pada kondisi obyek yang alamiah, peneliti ditempatkan dalam posisi yang penting sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (kombinasi), analisis data induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan arti daripada generalisasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dilakukan dengan memberikan analisis ataupun gambaran tentang suatu peristiwa yang dialami individu yang dapat memberikan atau mendeskripsikan esensi dari suatu pengalaman (Raco, 2010). Dengan demikian, pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui, memahami, dan mengkaji secara lebih mendalam terkait aspek kesejahteraan psikologis pada mahasiswa yang memiliki orang tua tiri.

Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu partisipan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, sebagai berikut: 1) mahasiswa usia 18-23 tahun; 2) memiliki ayah atau ibu tiri. Selanjutnya, ditemukan empat orang partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian ini. Keempat partisipan terdiri dari P1, P2, P3, dan P4. Spesifiknya, P1 dan P4 merupakan laki-laki, sedangkan P2 dan P4 merupakan perempuan. Dilihat dari usianya, P3 dan P4 berusia 20 tahun, sedangkan P1 dan P2 berusia 21 tahun.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Herdiansyah (2010) menjelaskan data merupakan sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang kemudian akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu sehingga akan menghasilkan suatu hal untuk dapat menggambarkan dan mengindikasikan sesuatu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini wawancara.

Wawancara (interview) adalah suatu percakapan antara dua atau lebih orang yang dilakukan oleh pewawancara dan narasumber. Moleong (1991) menyatakan wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan- tujuan tertentu. Wawancara yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Bastian, dkk (2018) menyatakan wawancara semi terstruktur melibatkan serangkaian pertanyaan pokok yang memungkinkan partisipan memberikan tanggapan dengan bebas yang diikuti dengan pertanyaan lanjutan sesuai dengan pedoman wawancara atau jawaban yang timbul dari respons peserta.

Analisis data kualitatif yang dilakukan dalam penelitian fenomenologi ini yaitu menggunakan metode analisis data tematik. Braun dan Clarke (2006) menyatakan analisis data tematik mempunyai sejumlah langkah, diantaranya: (1) Mengerjakan verbatim atau hasil wawancara dengan partisipan, (2) Menetapkan kode atau membuat pengkodean dari hasil verbatim, (3) Mengidentifikasi tema yang relevan dari hasil wawancara dan pengkodean, (4) Melakukan tinjauan ulang terhadap tema-tema yang telah dipilih sebelumnya supaya sesuai dengan topik pembahasan, (5) Melakukan definisi secara rinci dan memberikan nama terkait masing-masing tema, (6) Menyusun laporan dengan mengidentifikasi tema dan menghubungkan dengan pertanyaan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Wawancara yang telah dilakukan menghasilkan temuan-temuan yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa yang memiliki orang tua tiri. Terdapat empat partisipan dalam penelitian ini dengan rentang usia 20-21 tahun, dua di antaranya memiliki ayah tiri dan lainnya memiliki ibu tiri. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti mengidentifikasi beberapa temuan terkait dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa yang memiliki orang tua tiri. Temuan-temuan tersebut di antaranya:

3.1.1. *Self-Acceptance*

Berdasarkan hasil wawancara, keempat partisipan menunjukkan pandangan yang positif terhadap diri mereka sendiri, serta mengakui dan bangga terhadap bagian dari diri mereka. Meskipun begitu, beberapa partisipan juga tidak memungkiri bahwa ada bagian dari diri mereka yang tidak unggul dan masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

"... Aku orangnya suka belajar hal baru tapi kurang pede kalau mau ngelakuin sesuatu, sebenarnya ada keinginan tapi kurang gitu terus apa ya, aku orangnya ceria terus apa ya...."
(W1.P1.100KT23.006)

"Makanya aku menganggap kalau diriku itu kayak 50-50, yang 50 persen ya ada, kurangnya 50 persen ada unggulnya gitu." (W2.P2.240KT23.)

"Dalam diri aku yaaa? eee.. akusih ngerasa orangnya penyayang yaa hehehe"
(W3.P3.260KT23.19)

"Emm kalau aku sendiri sih orangnya, ee kalau aku yang menilai sendiri dari aku pribadi, aku orangnya punya empati yang lebih dari kalau dibanding orang lain kayanya, jadi rasa

merasa ke orang lain ini lebih besar gitu, kalau aku sendiri merasanya”
(W1.P4.29OKT23.008)

3.1.2. Autonomy

Berdasarkan hasil wawancara, keempat partisipan secara mandiri menentukan keputusannya dan jalan hidupnya sendiri. Dalam hal ini, partisipan juga mendapat dukungan dan saran atas apa yang telah diputuskan oleh partisipan sendiri, hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan hasil wawancara berikut:

“... jadi semua keputusan di aku, orang tua dukung secara finansial terus support dari apa ya secara yaudah kamu jalanin aja sesuai kemauan kamu nanti kita bantu gini-gini aja”
(W1.P1.10OKT23.040)

“Aku tipe anak yang jarang banget buat konsul ke orang tua, atau buat aku gini-gini itu jarang. Jadinya kayak apa-apa tuh, ya udah aku putusin sendiri, gitu” (W2.P2.24OKT23.)

“Kalau masalah aku pribadi sih aku gapernah ya bergantung pada ayah tiri aku, mungkin kalau ngasih saran pernah sesekali tapi kalau sampai bergantung sih enggak”
(W3.P3.26OKT23.41)

“Sama, kayak gini gini gini ya dikasih saran gini gini gini” (W1.P4.29OKT23.065)

3.1.3. Positive Relations with Others

Berdasarkan hasil wawancara, keempat partisipan belum merasa memiliki kedekatan dengan orang tua tiri. Beberapa dari mereka bahkan mengakui jarang berkomunikasi dengan orang tua tiri dan tidak ikut campur ketika orang tua tiri memiliki masalah. Hal ini bisa dilihat dari kutipan hasil wawancara berikut:

“Kalau dikatakan dekat mungkin gak yang dekat banget cuman seformalnya gitu loh yaudah kayak darimana bukan yang aku cerita tentang kehidupanku paling life update biasa-biasa aja” (W1.P1.10OKT23.022)

“Gimana ya, aku komunikasi, intinya itu pas ketemu aja sedangkan, pas ketemu itu aku jarang. Jadi aku nggak pernah komunikasi ...” (W2.P2.24OKT23.0032)

“Hubungan saya ya tidak terlalu baik karena mama saya itu sekarang lagi bekerja nah kebetulan saya tinggal dirumah bersama adik aku dan ayah tiri aku yang kerja di kabupaten Malang kalau pulang itu sekitar Seminggu 2-3 Hari saja itungannya sangat jarang bertemu.” (W3.P3.26OKT23.27)

“Mmm, ya ya kalau dari aku sendiri kan, orang tua tiriku orangnya lebih tertutup ya, jadi aku nggak nggak bisa semena-mena ikut campur kan, ya aku lebih ya ini aja sih, biasanya kalo ada masalah gitu, biasanya orang tua aku nyelesaiin sendiri”
(W1.P4.29OKT23.051)

3.1.4. Purpose of Life

Berdasarkan hasil wawancara, tiga dari empat partisipan memiliki tujuan hidup dan usaha untuk mencapainya yang berbeda-beda. Namun mereka sepakat jika nilai-nilai yang mereka anut memiliki pengaruh pada tujuan hidupnya. Hal ini bisa dilihat dari kutipan hasil wawancara berikut:

“Kebetulan pengaruh banget sih, kalau yang sholat itu kan tertata gitu loh, jam-jam kita kayak gimana-gimananya tertata terus kalau bersikap baik itu respon orang itu ke kita juga baik gitu loh ...” (W1.P1.100KT23.094)

“Oh, mempengaruhi banget, karena kan tujuan hidup kan, kan itu tadi cuma pengen S2 dan lain-lain, nah itu tuh kayak dengan aku memahami nilai-nilai yang aku percaya, kayak mungkin kalau orang Jawa kan kayak, kalau kamu baik sama orang lain, nanti ke depannya kamu akan dibaikin atau akan dapat berkah dihidup ...” (W2.P2.240KT23.0094)

“Pengaruh banget, ini pernah dalam suatu masa kok gini gini gini ternyata setelah aku teliti lagi aku yang kurang mendekat sama Allah aku ningkatin ritualku atau apa, aku bener-bener merasa hidupku tenang, yaudahlah aku pasrahin gini aku coba ngelakuin yang benarnya ...” (W1.P4.290KT23.123)

“... Kalau untuk dari orang tua gimana setelah ini aku sekarang kuliah masih kurang memahami aku harus bisa memahami lebih lagi gimanapun aku kuliah buat nyari kerja ya bahagiain orang tua gitu sih, lebih ke usaha lebih keras gitu sih kalau sekarang belajarnya gitu sih yang kurang, emang yang sekarang ingin aku jalani sih lebih ke belajar tekun, aku kuliah terus dapet pekerjaan terus bisa bahagiain orang tua meskipun belum bisa ngasih sebanding dengan apa yang mereka kasih gitu” (W1.P4.290KT23.127)

3.1.5. Enviromental Mastery

Berdasarkan hasil wawancara, keempat partisipan memiliki gambaran tempat tinggal ideal yang berbeda-beda untuk dapat mengatur situasi di sekitarnya agar sesuai dengan apa yang dibutuhkannya. Beberapa dari mereka mengakui. Hal ini bisa dilihat dari kutipan hasil wawancara berikut:

“Aku jujur tempat yang sepi gitu sih tapi tetep bersosialisasi maksudnya gak yang gaduh, kalau di tempatku jujur itu desa. Kalau desa itu rame, maksudnya tuh rame orang-orangnya gitu loh suka kayak berbaur dengan tetangga itu suka over gitu jadi aku kayak bukan kurang nyaman tapi ada sisi terganggunya sedangkan aku jujur suka yang tempat sisi kayak dimana gitu” (W1.P1.100KT23.054)

“... yang menurutku yang pengen dan menurutku yang ideal itu kayak lingkungan yang ngedukung, terus penuh perhatian, penuh kasih sayang, terus juga yang nggak ada berantem-berantem. Kayak menurutku yang happy-happy aja, bawaannya positif, gitu sih.” (W2.P2.240KT23.0060)

3.1.6. Personal Growth

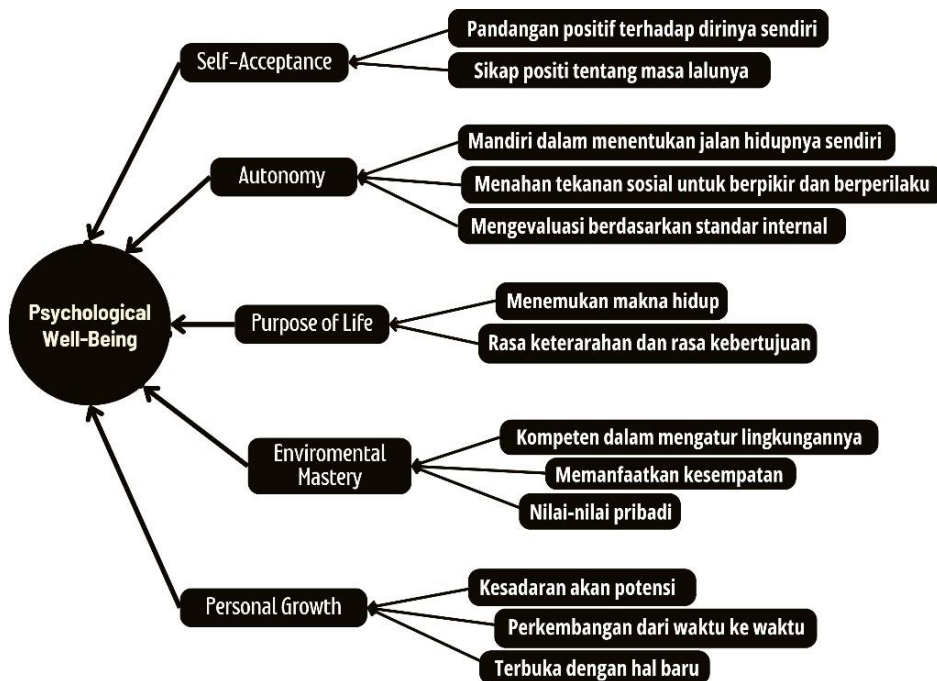
Berdasarkan hasil wawancara, keempat partisipan memiliki perbedaan pandangan dalam mengambil hikmah yang dapat diambil dari pengalaman mereka memiliki orang tua tiri. Hal ini bisa dilihat dari kutipan hasil wawancara berikut:

“Apa ya kalau hikmahnya, mungkin ada sosok ibu lagi untuk kebutuhan primer masalah makan gitu kan sekarang ada dari ibu tiri terus kayak apa ya e.....aku ngerasa juga pribadi dari ibu tiri aku ini bagus gitu loh maksudnya ada hal-hal yang patut dicontoh dari beliau, kayak beliau itu lebih agamis gitu loh jadi kayak ada role model yang kira-kira bisa aku tiru tapi lebih ke penyesuaian diri gitu sih” (W1.P1.100KT23.108)

“Ada sih, menurutku jangan egois, karena kan selama ini aku merasa sih aku egois, memikirkan hidupku sendiri, nggak mikir kebahagiaan ibuku, karena kalau dipikir-pikir dengan adanya ayahku yang tiri itu, ibuku tuh jadi nggak kerja, jadi di rumah, jadi ada yang nemenin, padahal kan selama ini ibuku kayaknya juga kesepian,” (W2.P2.240KT23.0104)

“Mungkin menurut saya tidak ada karena yaa figur ayah di kehidupan saya tidak terlalu berefek karena hanya formalitas saja di dalam keluarga saya.” (W3.P3.260KT23.91)

“Sebenarnya positif, positifnya itu kayak lebih bisa merasakan aku yang sebenarnya gitu kan itu di sisi e ... Aku ngomongnya positif tapi aku kadang mikir negatif karena aku di sisi lain gak berusaha mendekat ke keluargaku yang baru gitu sih karena aku banyak menghabiskan waktu di luar” (W1.P4.290KT23.147)



Gambar 1. Peta Konsep Kesejahteraan psikologis Mahasiswa yang Memiliki Orang Tua Tiri

Berdasarkan peta konsep yang tergambar di atas, ditemukan lima aspek yang muncul pada keempat partisipan, di antaranya; self-acceptance menekankan kemampuan partisipan untuk menerima dan bersikap positif terhadap dirinya; autonomy, di mana partisipan belajar hidup secara mandiri dan membuat keputusan tanpa bergantung pada orang tua tiri; purpose in life memberikan tujuan dan makna dalam menjalani kehidupan; environmental mastery mencakup usaha partisipan dalam menciptakan lingkungan sekitar yang mendukung perkembangan pribadi mereka; personal growth mencerminkan upaya partisipan untuk berkembang secara pribadi, membuka diri terhadap pengalaman baru, dan menyadari potensi diri. Aspek positive relations with others tidak tergambar pada peta konsep sebab keempat partisipan tidak merasakan kedekatan hubungan dengan orang tua tiri mereka.

3.2. Pembahasan

Ryff (1989) mengemukakan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan hasil aktualisasi dan pencapaian penuh dari kapasitas individu, di mana seseorang mampu menerima segala kekurangan dan kelebihan, memiliki kemandirian, mampu membangun relasi yang positif dengan orang lain, memiliki kontrol terhadap lingkungannya sesuai dengan keadaan psikologisnya, memiliki tujuan hidup, dan terus mengembangkan potensi dirinya. Suryani, Siti, dan Sri Intan (2020) mengatakan bahwa psychological well- dapat menguatkan individu dalam menghadapi tanggung jawab dan untuk pencapaian potensi pada dirinya. Nastasi & Borja (2016) juga mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis salah satu strategi dalam pencapaian atau peningkatan potensi. Ryff (1989) merumuskan enam dimensi dari kesejahteraan psikologis yaitu: Penerimaan Diri (Self-Acceptance), Hubungan Positif dengan Sesama (Positive Relations with Others), Otonomi (Autonomy), Penguasaan terhadap Lingkungan (Environmental Mastery), Tujuan Hidup (Purpose in Life), dan Pertumbuhan Pribadi (Personal Growth). Terdapat penelitian sebelumnya yang sudah pernah membahas dengan tema yang sama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh A'yuni (2018), psychological

well-being pada individu dewasa awal yang memiliki orang tua tiri dikatakan positif. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan dalam wawancara yang telah dilakukan. Berbagai macam cara telah dilakukan oleh partisipan agar mencapai kesejahteraan psikologis.

Pada hasil penelitian ini, hasil wawancara menunjukkan bahwa keempat partisipan yang memiliki orang tua tiri, memiliki pandangan positif terhadap diri mereka sendiri. Meskipun mengakui adanya kekurangan, seperti merasa kurang percaya diri terdapat rasa bangga dan pengakuan terhadap diri sendiri. Keempat partisipan menyadari dan menerima berbagai aspek diri yang baik maupun buruk dan merasa puas dengan kehidupan yang mereka jalani. Sebaliknya, individu dengan tingkat penerimaan diri yang rendah menunjukkan ketidakpuasan dengan diri sendiri. Partisipan mengalami kesulitan karena beberapa kualitas pribadi mereka, merasa kecewa dengan kehidupan yang mereka jalani, dan berharap menjadi orang yang berbeda dari diri mereka saat ini. Ryff (1996) mengatakan bahwa penerimaan diri (Self-Acceptance) merupakan suatu keadaan yang menyatakan bahwa individu memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya, menerima dan mengakui segala kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki tanpa merasa malu atau bersalah terhadap takdir yang ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Maka dari itu, individu yang telah menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dirinya termasuk ke dalam penerimaan diri. Penerimaan ini didukung oleh individu yang dapat membuat keputusan hidup sendiri, di mana kepuasan hidup individu ini masuk ke dalam faktor yang mendukung kesejahteraan psikologis partisipan.

Selain itu, keputusan hidup yang diperoleh dari keempat partisipan juga mempengaruhi keputusan individu hingga tingkat otonomi, di mana tingkat otonomi yang tinggi menjadi faktor yang mendukung kesejahteraan psikologis partisipan walaupun dengan dukungan finansial dari orang tua tiri. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kontrol atas arah hidup mereka. Namun, keempat partisipan masih memiliki catatan negatif terkait hubungan dengan orang tua tiri. Kedekatan emosional yang terbatas dan ketidakterlibatan orang tua tiri mengalami masalah dapat memberikan dampak negatif pada kesejahteraan psikologis. Maslow (dalam Feist & Feist, 2009) mengemukakan otonomi (Autonomy) merupakan salah satu ketentuan untuk membentuk aktualisasi diri sehingga individu tidak bergantung pada orang lain untuk perkembangan didalam kehidupannya.

Perkembangan diri partisipan dalam kehidupannya juga berpengaruh pada hubungan positif partisipan dengan orang tua tiri. Terdapat variasi dalam tingkat kedekatan emosional, memiliki pandangan dan merasakan belum mempunyai kedekatan dengan orang tua tiri dikarenakan subjek membatasi komunikasi, sementara yang lain menggambarkan hubungan yang lebih formal. Adanya rasa tidak peduli kepada orang tua tiri, kemudian subjek juga mengatakan bahwa orang tua tiri tidak ikut campur saat subjek memiliki permasalahan. Hubungan yang hangat dengan orang lain yaitu kemampuan untuk memiliki kedekatan yang luas dalam cinta, baik dengan anggota keluarga atau teman, dan menunjukkan kasih sayang, dan harapan yang dimiliki orang lain, serta tidak memanfaatkan orang lain untuk keuntungan pribadinya (Ilport dalam Ryff, 1989). Selain itu, hubungan positif dengan sesama (Positive Relations with Others) ditandai dengan kemampuan untuk berhubungan positif dengan orang sekitarnya seperti keluarga, saudara dan teman. Hubungan positif ini berkaitan dengan lingkungan yang mendukung partisipan agar mampu untuk membangun lingkungan yang positif dan nyaman sehingga partisipan dapat berkembang.

Dari pemaparan tersebut partisipan dapat mengambil kesempatan kesempatan yang muncul di lingkungan, dalam penguasaan terhadap lingkungan sekitar kemudian partisipan memiliki pandangan berbeda-beda terkait lingkungan ideal mereka. Sebagian menginginkan lingkungan yang mendukung, positif, dan penuh kasih sayang. Sementara, yang lain mencari tempat yang lebih sepi. Pandangan ini mencerminkan upaya mereka untuk mengontrol situasi di sekitar agar sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pribadi. Keyes & Lopes (dalam Meriko, 2019) mengatakan bahwa penguasaan lingkungan (Environmental Mastery) merupakan milik individu dengan kemampuan untuk mengatur sesuai dengan kebutuhan pribadi untuk mengembangkan diri individu. Dengan partisipan yang paham akan lingkungan ideal yang mereka tetapkan, maka partisipan akan mudah untuk mencapai tujuan hidup

Setiap partisipan memiliki tujuan hidup yang berbeda-beda juga usaha yang berbeda untuk mencapai tujuan hidup menurut partisipan. Keempat partisipan setuju dengan nilai-nilai yang dianut dapat mempengaruhi tujuan hidupnya bahwa nilai kehidupannya berpengaruh untuk menentukan tujuan hidup partisipan. Ini dapat mencerminkan pentingnya nilai-nilai dalam membimbing tujuan hidup dan memberikan makna pada kehidupan sehari-hari. Ryff (1995) menyatakan bahwa individu yang mampu menentukan tujuan hidup (Purpose in Life) dan memberikan makna kehidupan yang dilakukan pada saat ini dapat mempunyai keyakinan untuk mencapai target yang ingin dicapai. Lingkungan sekitar juga berpengaruh untuk pertumbuhan pribadi pada partisipan.

Pertumbuhan pribadi (Personal Growth) pada partisipan ini diperoleh dari pengalaman mereka memiliki orang tua tiri dengan pandangan yang berbeda beda. Beberapa melihatnya sebagai peluang untuk meningkatkan empati dan mengurangi egoisme, sementara yang lain mengalami pertumbuhan melalui adaptasi dan penyesuaian diri terhadap dinamika keluarga. Ryff (1995) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki pertumbuhan pribadi yang baik diidentifikasi dengan perasaan yang terjadi pada dirinya terhadap pertumbuhan dapat melihat dirinya selalu berkembang secara pikiran maupun sikap dapat menyadari kemampuan diri yang dimiliki.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, ditemukan beberapa aspek kesejahteraan psikologis yang muncul pada mahasiswa yang memiliki orang tua tiri. Terdapat keberagaman pada partisipan dalam beberapa aspek seperti pada aspek tujuan hidup, pertumbuhan pribadi, dan penguasaan terhadap lingkungan. Sementara, pada aspek penerimaan diri dan otonomi, partisipan sepakat jika mereka mampu memenuhi kedua aspek ini. Pemenuhan pada kedua aspek tersebut membuat partisipan menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sekaligus menerima kekurangan pada diri mereka. Selain itu, para partisipan juga mandiri dalam membuat keputusan dalam hidupnya.

Dengan memperhatikan serta menelaah isi dari penelitian ini, peneliti memberikan saran bagi penelitian selanjutnya untuk memperbanyak subjek yang akan diwawancarai agar hasil informasi dapat bervariasi. Adapun juga kekurangan pada proses wawancara semi terstruktur ini yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian selanjutnya dengan cara memperdalam pertanyaan sehingga informasi yang didapat dari partisipan bisa lebih kompleks.

Daftar Rujukan

- A'yuni, K. (2018). Gambaran Psychological Well-Being Pada Individu Dewasa Awal Yang Memiliki Orang Tua Tiri (Studi Fenomenologi Mahasiswa IAIN Kediri) (*Doctoral dissertation*, IAIN Kediri).
- Bastian, I., Winardi, R. D., & Fatmawati, D. (2018). *Metoda Wawancara. Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*, 1(1), 1.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology*, 3(2), 77- 101.
- Brebahama, A., & Listyandini, R. A. (2016). Gambaran Tingkat Kesejahteraan Psikologis Penyandang Tunanetra Dewasa Muda. *Mediapsi*, 02(01), 1-10.
- Dilang, M., & Hermanto, Y. P. (2022). Pemenuhan Kesejahteraan Psikologis Wanita dengan Peran Ganda Berdasarkan Amsal 31: 10-31. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 2(2), 118-128.
- Elisa, A. E. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga terhadap Psychological Well Being Siswa Sma Negeri 1 Muntilan. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 162-172.
- Fabritalia, C. L. (2023). Keputusanku untuk Bahagia: Faktor-Faktor yang Memengaruhi Psychological Well-Being Mahasiswa Memiliki Orang Tua Bercerai (*Doctoral dissertation*, Universitas Katholik Soegijapranata Semarang).
- Fitri, S., Luawo, M. I. R., & Noor, R. (2017). Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Laki-Laki di SMA Negeri Se-Dki Jakarta. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 50.
- Hardjo, S., & Novita, E. (2015). Hubungan dukungan sosial dengan psychological well-being pada remaja korban sexual abuse. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 7(1), 12-19.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*.
- Hurlock, E. B. (1992). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta. PT. Gelora Aksara Pratama.

- Iganingrat, A., & Eva, N. (2021). Kesejahteraan Psikologis pada Ibu Tunggal: Sebuah Literature Review. *In Seminar Nasional Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)* (Vol. 1, No. 1, pp. 444-451).
- Ismuniar, C., & Ardiwinata, E. (2021). Gambaran Psychological Well-Being Mahasiswa Selama Proses Perkuliahan Online Guna Untuk Melihat Learning Loss Di Universitas Borneo. *TARAKAN. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(3), 105.
- Li, M., Pérez-Díaz, P. A., Mao, Y., & Petrides, K. V. (2018). A multilevel model of teachers' job performance: Understanding the effects of trait emotional intelligence, job satisfaction, and organizational trust. *Frontiers in Psychology*, 9, 2420.
- Moleong, L. J. (1991). *175 Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mugianto, M., Ridhani, A., & Arifin, S. (2017). Pengembangan Perencanaan Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Siswa Kelas X SMA. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 1(4), 353-366.
- Najlawati, F., & Purwaningsih, I. E. (2019). Kesejahteraan psikologis keluarga penyintas bunuh diri. *Jurnal Spirits*, 10(1), 5-26.
- Nugraheni, R. O. (2021). Kesejahteraan Psikologi (Psychological Well Being) Anak di Kabupaten Blora yang Ditinggal Ibunya sebagai Tenaga Kerja Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(3).
- Patria, A. A., Lafita, T. K., & Septiningsih, D. S. (2020). Psychological Well Being of Adolescents with The Remarriage Parents. *UMPRESS*, 89.
- Putri, I. A. K., & Tobing, D. H. (2016). Gambaran penerimaan diri pada perempuan Bali pengidap HIV-AIDS. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 395-406.
- Riada, M. R. (2015). Pengaruh religiusitas dan parent adolescent relationship pada psychological well being remaja di SMP Negeri 1 Kupang (*Doctoral dissertation*, Magister Sains Psikologi Program Pascasarjana UKSW).
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 1069-1081.
- Septiana, A. C., & Muhid, A. (2022). Efektivitas Mindfulness Therapy dalam Meningkatkan Self Acceptance Remaja Broken Home: Literature Review. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 14-24.
- Yenita, S. (2022). Gambaran Psychological Well Being pada Dewasa Awal Yang Berstatus Janda di Kenagarian Air Bangis. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(2), 150-155.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL], 7(1), 79-96.